

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pengaruh pelatihan asertif untuk meningkatkan asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba.

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Anak Pria Tangerang, Jl. Raya Daan Mogot, No 29 C, Tangerang, Banten.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Desember 2014.

Tabel 3.1 Waktu Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan
1.	- Pengajuan izin observasi di Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. - Pengajuan izin observasi di Lapas Anak Pria Tangerang	Maret 2014 – April 2014
2.	- Studi pendahuluan di Lapas Anak Pria Tangerang - Melakukan asesmen awal di Lapas Anak Pria Tangerang	Mei 2014 – Juni 2014
3.	- Melakukan Asesmen awal dengan	Juli 2014 –

	anak didik - Wawancara wali anak didik di Lapas - Wawancara dengan wali kelas - Wawancara dengan teman anak didik - Pelaksanaan penerapan - Proses pengolahan dan pengumpulan data - Penyusunan laporan penelitian	Desember 2014
--	--	---------------

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Single Subject Research*, menurut Juang pada penelitian dengan subject tunggal, pengukuran variabel terikat atau target perilaku dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu misalnya perjam, perhari, atau perminggu perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda, yang dimaksud kondisi disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi)

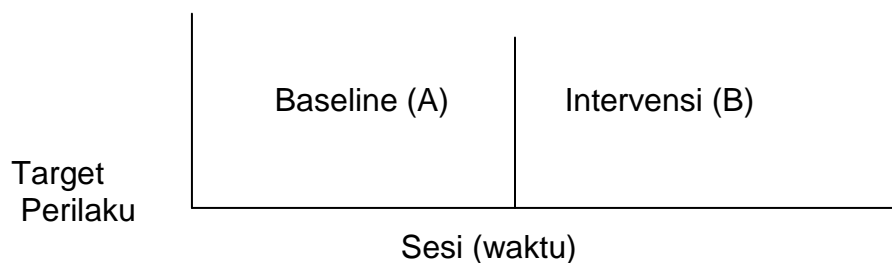
Baseline adalah kondisi dimana pengukur target perilaku dilakukan pada keadaan natural sebelum intervensi dilakukan. Kondisi intervensi adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target perilaku diukur dibawah kondisi tersebut.

Penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya

satu fase intervensi¹. Pada penelitian ini melakukan perbandingan antara fase *baseline* kurangnya asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba dan fase intervensi asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan pelatihan asertif.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian metode subjek tunggal yang digunakan adalah desain A-B. Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian subjek tunggal. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B)². Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan *single subject research* dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh pelatihan asertif untuk meningkatkan asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba, desainnya adalah :



Grafik 3.1 Desain A-B

¹Juang Sunanto. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba 2005. h.55

² *Ibid.*, h .55.

Menurut Juang fase baseline adalah fase saat variable terikat (target perilaku) yang dalam hal ini perilaku asertif dalam menolak ajakan menggunakan narkoba diukur secara periodik sebelum diberikan intervensi berupa latihan asertif.

Selanjutnya, pada intervensi, peneliti melakukan pelatihan asertif. Berikut merupakan tahapan intervensi pelatihan asertif yang dilakukan dalam konseling individual dengan teknik latihan asertif sebanyak delapan kali pertemuan (ancangan konseling dan laporan konseling terlampir, lampiran 221 sampai 236), dan menghasilkan data sebagai berikut³ :

- a. Tahap I, melakukan asesmen awal. Tahap ini juga membangun hubungan kepada anak didik tentang perilaku asertif yang merupakan *baseline* data (pengolahan *baseline* terdapat pada lampiran 181)
- b. Tahap II, pelaksanaan konseling. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tujuan pelatihan asertif. Selanjutnya dibangun kesepakatan antara peneliti dan anak didik untuk menjalankan latihan asertif meliputi, waktu pelaksanaan, durasi tiap sesi pertemuan, kesediaan untuk hadir pada waktu yang telah ditentukan, kemudian dilakukannya terapi untuk melihat asertivitas anak didik dalam penyalahgunaan narkoba.

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 205

Sebelum peneliti mengakhiri terapi, peneliti berpesan bahwa setelah nanti keluar dari Lapas, anak didik harus bisa memiliki sikap asertif dalam pergaulan. Bahwa pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan dalam beberapa tahap yaitu:

1) Menentukan tujuan pelatihan asertif

Dalam tahap ini setelah peneliti mengetahui perilaku asertif anak didik, kemudian menentukan tujuan perilaku yang akan dicapai yaitu bertambahnya perilaku asertif anak didik terhadap penyalahgunaan narkoba, seperti mulai berani mengungkapkan apa yang menjadi keinginan atau yang tidak diinginkan oleh anak didik, melatih kontak mata agar terbiasa menatap lawan bicara.

2) Implementasi teknik dalam proses pelatihan asertif.

Pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

- a) Sesi pertama, yang dimulai dengan pengenalan tentang kecemasan sosial yang tidak realistis. Dalam sesi ini konselor dan konseli melakukan pengenalan-pengenalan tentang kecemasan sosial yang tidak realistis dan apa yang telah mengakibatkan kurang tegasnya konseli dan belajar terhadap tingkah laku yang baru asertif. Mengurangi kecemasan dengan melalui pembalikan baik

dalam imajinasi maupun keadaan aktual. Dalam sesi ini konseli menjelaskan bahwa konseli merasa khawatir setelah keluar dari Lapas akan menggunakan narkoba kembali, kemudian dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang akan menjauhinya nanti setelah keluar dari Lapas.

- b) Sesi kedua. Pada sesi ini konseli menjelaskan perilaku secara spesifik dalam situasi interpersonal yang menjadi masalah konseli, dan membuat perjanjian antara konselor dan konseli untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri seperti pada aspek ekspresi langsung dan kontak mata dalam keseharian konseli yang terlihat paling menonjol dalam keseharian konseli. Serta melakukan latihan keterampilan seperti peniruan terhadap contoh (*modeling*), tugas pekerjaan rumah, dan bermain peran. Dalam sesi ini konseli merasa bersalah dengan orangtua dan ingin meminta maaf kepada orangtua dan juga konseli mencemaskan nanti setelah keluar dari lapas akan menggunakan narkoba kembali dan lingkungan yang akan menjauhinya.
- c) Sesi ketiga. Pada sesi ini konseli menerangkan tingkah laku yang dilakukan sebelumnya di sesi kedua yaitu

tingkah laku menegaskan diri, dan dilakukan evaluasi, jika belum berhasil maka dilakukannya bermain peran dan menstruktur kembali aspek kognitif seperti sikap yang membatasi diri diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dengan perilakunya. konseli akan takut melakukan penyalahgunaan narkoba kembali, maka dilakukannya bermain peran dimana konseli berperan sebagai pengedar dan peneliti sebagai yang diawarkan, karena konseli sudah mengetahui bagaimana pengedar mencoba menawarkan narkoba maka dari itu konseli berperan sebagai pengedar dan konseli akan mengetahui dengan sendirinya bagaimana melakukan penolakan terhadap pengedar yang sebenarnya.

- d) Sesi terakhir pada sesi ini pengulangan dari sesi ketiga yaitu melakukan perilaku menegaskan diri kemudian evaluasi dan bermain peran, dan konselor dan konseli mendiskusikan apa saja manfaat yang di rasakan oleh konseli selama penerapan dan upaya apa agar konseli dapat terus meningkatkan perilaku asertif⁴.

c. Tahap III, Pengakhiran

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 214

Proses konseling akan berakhir jika tujuan yang ditetapkan di awal konseling telah tercapai. Dalam penelitian ini proses konseling berakhir yaitu dengan tujuan memperoleh data mengenai pengaruh pelatihan asertif untuk meningkatkan asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba. Meskipun demikian, anak didik tetap memiliki tugas, yaitu terus melaksanakan perilaku baru yang diperolehnya selama proses konseling, di dalam kehidupannya sehari-hari untuk menolak ajakan menggunakan narkoba.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Juang menyatakan “penelitian *single subject research* digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek”⁵.

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sample bertujuan) yang ditentukan peneliti berdasarkan kriteria berikut:

1. Seorang anak didik yang kurang memiliki sikap asertif dengan kriteria tidak mampu menolak ajakan teman dalam menggunakan

⁵ *Ibid.*, h. 2.

narkoba, sehingga melakukan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan rekomendasi wali anak didik pemilihan anak didik dikuatkan karena menurut pengakuan mereka menggunakan narkoba dikarenakan ajakan oleh teman dan tidak enak jika menolaknya.

2. Subjek penelitian bersedia mengikuti terapan latihan asertif dalam proses ini melalui wawancara dengan anak didik tersebut mengenai kesediannya dalam melakukan terapan latihan asertif.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Juang mengemukakan bahwa variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal.⁶ Dapat dikatakan bahwa variabel berbentuk kejadian yang dapat diamati dan diukur, biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam *single subject research* dikenal dengan target perilaku, sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (tindakan atau perlakuan). Jadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah asertifitas terhadap penyalahgunaan narkoba, sedangkan variabel bebas pelatihan asertif.

⁶ *Ibid.* h 12

2. Definisi Konseptual

Bedell & Lennox menyatakan bahwa asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain, karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tapi juga kepada orang lain.⁷ Aspek asertivitas diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu verbal dan non verbal.

1) Asertif secara verbal meliputi:

- a. Adanya kesepakatan. Tingkah laku verbal yang mencerminkan pilihan untuk mempertimbangkan keinginan-keinginan orang lain yang berusaha untuk menarik keinginan seseorang.
- b. Adanya ekspresi langsung. Tingkah laku verbal yang mencakup ekspresi langsung akan apa yang diinginkan dan perasaan yang dihubungkan. Ekspresi langsung berarti bahwa pernyataan yang jelas dan tidak membingungkan tentang keinginan, harapan, dan perasaan dapat terjadi kapanpun jika memungkinkan.

2) Asertif secara non verbal, meliputi:

⁷ J.R. Bedell & S.S. Lennox, *Handbook for Communication and Problem Solving Skills Training : A cognitive behavioral approach*, (New York: John Wiley & Sons. Inc, 1997) h. 132

- a. Kontak mata. Kontak mata langsung dan terbelalak sangat diperlukan dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- b. Postur tubuh. Postur tubuh berkomunikasi yang asertif baik ketika berdiri maupun duduk yang tegak, menghadap lawan bicara, sedikit mencondongkan badan, aktif, serta membentuk posisi tidak seimbang (asimetris) akan menambah keasertifan dan pesan dapat diterima dengan baik.
- c. Gerak tubuh. Mensituasikan pesan dengan gerak tubuh yang baik juga mampu menyatakan keterbukaan, kehangatan, serta kekuatan pesan.
- d. Jarak. Tidak menghindar, berkomunikasi yang asertif jarak juga mempunyai pengaruh dalam penyampaian pesan dan penerimaannya. Oleh karena itu menjaga jarak yang tepat kira-kira 45 – 90 cm dari lawan bicara merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi yang asertif.
- e. Penetapan Waktu. Ketika seseorang sedang berkomunikasi yang asertif ia dapat dengan yakin dan pasti merespon pernyataan ataupun pertanyaan lawan bicaranya serta

mengetahui betul bagaimana dan kapan untuk melakukan interupsi.

- f. Suara. Suara yang tegas, volume yang sedang, tertata rapi, serta kecepatan yang normal tidak terlalu cepat atau lambat.

3. Definisi Operasional

Asertivitas adalah kemampuan perilaku anak didik yang dilihat berdasarkan hasil simulasi bermain peran dan observasi untuk mengekspresikan perasaan, keinginan dan kebutuhan diri secara langsung, jujur, penuh percaya diri, terbuka, tanpa rasa cemas dan tanpa mengesampingkan keberadaan orang lain. Asertivitas yang dimaksud adalah asertivitas anak didik dalam penyalahgunaan narkoba. Aspek asertivitas diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu verbal dan non verbal.

1) Asertif secara verbal meliputi:

- a. Adanya kesepakatan. Tingkah laku verbal yang mencerminkan pilihan untuk mempertimbangkan keinginan-keinginan orang lain yang berusaha untuk menarik keinginan seseorang.
- b. Adanya ekspresi langsung. Tingkah laku verbal yang mencakup ekspresi langsung akan apa yang diinginkan dan

perasaan yang dihubungkan. Ekspresi langsung berarti bahwa pernyataan yang jelas dan tidak membingungkan tentang keinginan, harapan, dan perasaan dapat terjadi kapanpun jika memungkinkan.

2) Asertif secara non verbal, meliputi:

- a. Kontak mata. Kontak mata langsung dan terbelalak sangat diperlukan dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- b. Postur tubuh. Postur tubuh berkomunikasi yang asertif baik ketika berdiri maupun duduk yang tegak, menghadap lawan bicara, sedikit mencondongkan badan, aktif, serta membentuk posisi tidak seimbang (asimetris) akan menambah keasertifan dan pesan dapat diterima dengan baik.
- c. Gerak tubuh. Mensituasikan pesan dengan gerak tubuh yang baik juga mampu menyatakan keterbukaan, kehangatan, serta kekuatan pesan.
- d. Jarak. Tidak menghindar, berkomunikasi yang asertif jarak juga mempunyai pengaruh dalam penyampaian pesan dan penerimaannya. Oleh karena itu menjaga jarak yang tepat

kira-kira 45 – 90 cm dari lawan bicara merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi yang asertif.

- e. Penetapan Waktu. Ketika seseorang sedang berkomunikasi yang asertif ia dapat dengan yakin dan pasti merespon pernyataan ataupun pertanyaan lawan bicaranya serta mengetahui betul bagaimana dan kapan untuk melakukan interupsi.
- f. Suara. Suara yang tegas, volume yang sedang, tertata rapi, serta kecepatan yang normal tidak terlalu cepat atau lambat.

F. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menurut Sugiyono yang digunakan adalah⁸

1. Observasi : merupakan suatu proses pengamatan terhadap subjek penelitian/konseli yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang mengacu pada fokus yang sedang diteliti. Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematis atau terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori Bedell & Lennox, mencakup aspek verbal dan aspek non verbal dengan kisi-kisi sebagai berikut:

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.226

Tabel 3.2 Kisi-kisi pelatihan asertif

Aspek	Indikator	Butir pernyataan
Verbal	Adanya kesepakatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengungkapkan menolak menggunakan narkoba 2. Kemampuan mempertahankan hak dalam penyalahgunaan narkoba
	Ekspresi langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menyatakan perasaan terhadap penyalahgunaan narkoba
Non verbal	Kontak mata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap lawan bicara ketika ada yang menawarkan menggunakan narkoba
	Postur tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri pada saat ditawarkan menggunakan narkoba 2. Duduk tegak pada saat ditawarkan menggunakan narkoba 3. Menghadap lawan bicara ketika ditawarkan menggunakan narkoba
	Gerak tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan gerakan tangan dan lengan untuk membantu menyatakan diri menolak menggunakan narkoba
	Jarak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batasan dengan orang yang menawarkan narkoba
	Penetapan waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan langsung untuk menolak atau berpikir dalam menggunakan narkoba
	Suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Volum suara sedang ketika ditawarkan menggunakan narkoba

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Tujuan observasi adalah mengamati subjek penelitian, yaitu sikap dan tingkah laku subjek penelitian sebelum dan setelah proses konseling. Observer partisipan adalah wali kelas juga

sebagai guru kelas, berperan dalam mengetahui dan memahami kondisi anak didiknya baik dikelas maupun di kantor SD untuk mengamati perubahan-perubahan yang dialami oleh subjek penelitian sebelum dan setelah pelatihan sertifikasi.

2. Wawancara : wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai riwayat hidup subjek penelitian, data yang digali melalui wawancara dalam pedoman wawancara (terlampir pada halaman 168 sampai halaman 184). Kegiatan sehari-hari subjek penelitian dan sikap subjek penelitian dalam kegiatan di Lapas. Sebagai data empiris mengenai karakteristik dan keadaan subjek penelitian dari sebelum terapan latihan asertif, selama terapan hingga akhir konseling. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perubahan positif dari subjek penelitian dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan asertifitas penyalahgunaan narkoba.
3. Reliabilitas Inter-reter : Dengan metode pengamatan observasi seringkali antara peneliti dengan pengumpul data terjadi perbedaan persepsi terhadap kajian yang diamati. Agar data yang dihasilkan valid, maka harus ada persamaan persepsi antara peneliti dengan pengumpul data. Uji interrater reliability merupakan jenis uji yang digunakan untuk menyamakan persepsi dalam hal ini antara

peneliti dan pengumpul data. Alat yang digunakan untuk uji ini adalah uji statistic Kappa.

Ketentuan uji : kalau pengumpul data banyak maka uji dilakukan terhadap masing-masing pengumpul data, dilakukan terhadap masing-masing pertanyaan, peneliti dan pengumpul data bersama-sama mengobservasi, waktu mengobservasi antara peneliti dan pengumpul data tidak boleh berbeda.

Prinsip uji : bila nilai koefisien kappa $> 0,6$ atau p value \leq alpha (0,05), maka persepsi antara peneliti dengan si pengumpul data sama, bila nilai koefisien kappa $< 0,6$ atau p value \leq alpha (0,05), maka persepsi antara peneliti dengan si pengumpul data terjadi perbedaan⁹. Pada penelitian ini reliabilitas inter reter seharusnya digunakan oleh peneliti untuk menyamakan data dari lembar frekuensi perilaku asertif untuk melihat perubahan perilaku asertif sebelum dan setelah intervensi

G. Analisis Data

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi perilaku asertif dalam penyalahgunaan narkoba sesuai dengan aspek verbal maupun non verbal dalam

⁹ Hariansyah Jaya,2013,*Assesmen Pembelajaran Reliabilitas Inter reter*,Pendidikan Teknologi Kejuruan,PPs Universitas Negeri Makasar. <https://hanriansyahjaya.wordpress.com/2013/06/> diakses tanggal 27 Februari 2015

simulasi bermain peran latihan asertif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan panjangnya kondisi

Menurut Juang, panjang kondisi dilihat dari banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi¹⁰. Seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Untuk panjang kondisi pada penelitian ini tujuh hari hari. Sedangkan pada fase setelah intervensi diperkirakan sebelas hari. jika data yang didapat sudah stabil, maka penelitian ini dapat dihentikan.

b. Menentukan estimasi kecenderungan arah

Juang berpendapat bahwa ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend* atau *slope*). Kecenderungan arah grafik atau *trend* menunjukkan perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split middle*). Metode tersebut dengan cara bagilah data pada fase A dan B menjadi dua bagian, kemudian dua bagian kanan dan kiri masing-masingnya juga dibagi dua, tentukan posisi median dari masing-masing belahan, terakhir garis sejajar dengan absis yang

¹⁰ Juang, op.cit., h. 108.

menghubungkan titik temu antara masing-masing fase¹¹. Dalam penelitian ini terdapat pada grafik sebelum dan sesudah intervensi asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba

c. Menentukan kecenderungan kestabilan (*Trend Stability*)

Untuk menentukan kecenderungan kestabilan dapat dihitung dengan cara berikut seperti yang dikatakan Juang dengan langkah-langkah sebagai berikut¹²:

- 1) Tentukan rentang stabilitas, yaitu menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15% dengan rumus menghitung *mean level*, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak poin data. Jadi jumlah semua skor berasal dari hari pertama hingga hari ke tujuh pada sebelum intervensi kemudian dibagi tujuh dan jumlah semua skor berasal dari hari pertama hingga kesebelas untuk setelah intervensi kemudian dibagi sebelas.
- 2) Menentukan batas atas dengan cara *mean level* + setengah rentang stabilitas. Tentukan terlebih dahulu *mean level* yaitu dengan cara total dari rentang stabilitas dibagi banyaknya poin yaitu tujuh untuk sebelum intervensi, kemudian *mean*

¹¹ Juang, op.cit., h. 98.

¹² Juang, op.cit., h. 111

level ditambah nol koma lima dikali rentang stabilitas, kemudian terlihat hasil untuk batas atas

- 3) Menentukan batas bawah dengan cara *mean level* – setengah rentang stabilitas. Cara yang seperti poin dua
 - 4) Tentukan persentase stabilitas yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara kriteria stabilitas 85% sampai dengan 90% disebut stabil, jika kurang dari 85% disebut variabel. Yaitu dengan cara banyaknya data poin dalam rentang dibagi banyaknya data poin.
- d. Menentukan jejak data

Juang mengemukakan bahwa untuk menentukan data *path within trend* hampir sama dengan arah kecenderungan, yaitu dimasukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah. Apakah meningkat (+), menurun (-), atau sejajar dengan sumbu X (=). Dalam penelitian ini menurun berarti anak didik memiliki perilaku asertif rendah sedangkan positif anak didik dapat meningkatkan perilaku asertif.

- e. Menentukan level perubahan

Juang mengemukakan bahwa untuk menentukan tingkat perubahan atau *level change* yang menunjukkan beberapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah dengan:

- 1) Menentukan berapa besar data poin (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi yaitu banyaknya jumlah hari yang dilakukan sebelum dan setelah intervensi perilaku asertif.
- 2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil, yaitu data besar adalah data hari terakhir sebelum intervensi dikurangi data yang kecil atau data hari pertama sebelum intervensi, begitupun dengan data setelah intervensi, data besar atau data hari terakhir dikurangi data kecil atau data hari pertama.
- 3) Terakhir tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi
- 4) Setelah data analisis dalam kondisi didapat maka dimasukkan pada table rangkuman hasil visual dalam kondisi, untuk melihat adanya perubahan perilaku berdasarkan data yang diperoleh dalam pelatihan asertif.

2. Analisis Antar Kondisi

Juang berpendapat bahwa untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis, karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Disamping

aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Pada penelitian ini dilakukan pengecekan dari lembar sebelum observasi dan lembar setelah observasi. Selanjutnya, dilakukan pelatihan asertif untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba. Adapun komponen dalam analisis antar kondisi yaitu:

- a. Menentukan banyaknya variabel yang berubah, yaitu dengan menentukan jumlah variabel yang berubah diantara kondisi *baseline* dan intervensi, yaitu pada penelitian ini data *baseline* sebanyak 7 hari dan data intervensi sebanyak 11 hari.
- b. Menentukan perubahan kecenderungan arah, dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah diatas, yaitu melihat perbandingan data *baseline* dan intervensi pada pelatihan asertif.
- c. Menentukan level perubahan, seperti yang dikemukakan Juang, yaitu:
 - 1) Melihat nilai terakhir kondisi A dan nilai pertama pada kondisi B
 - 2) Mengurangi nilai terbesar dengan nilai terkecil
 - 3) Mencatat apakah perubahan tersebut membaik atau

memburuk dan jika tidak ada perubahan maka ditulis nol.

d. Menentukan persentase *overlap* (ketidakcocokan) data kondisi A dan B. Adapun caranya menurut Juang¹³:

- 1) Lihat kembali data pada kondisi A dan B yang berada pada rentang kondisi A, yaitu melihat batas atas dan batas bawah yang telah dihitung pada kestabilan baseline.
- 2) Hitung berapa data poin pada kondisi B yang berada pada rentang kondisi A, yaitu setelah melihat batas atas dan bawah dilihat adakah rentangan nilai yang diperoleh data B pada data A.
- 3) Perolehan pada langkah nomor 2 dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi B, kemudian dikalikan seratus. Jika semakin kecil persentase *overlap* (kecocokan) maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Setelah diketahui masing-masing komponen tersebut maka dimasukkan dalam tabel rangkuman hasil analisis antar kondisi yaitu perilaku asertif anak didik.

¹³ Juang, *op.cit.,h..* 118